
SINERGI SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI POSITIF

Diah Rina Miftakhi¹, Alpendi², Muhamad Edy Waluyo³

¹²Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

²Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Korespondensi: diah.rinamiftakhi@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan proses fundamental yang membutuhkan kesinambungan pendidikan antara lingkungan keluarga dan satuan pendidikan. Anak memperoleh pengalaman nilai bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pola pengasuhan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi adalah belum selarasnya pola penanaman nilai antara rumah dan sekolah sehingga pembentukan karakter anak belum berlangsung secara optimal dan konsisten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat sinergi orang tua dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di TK Tidar Koe dan PAUD Tamasha Valaq Kota Pangkalpinang dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, parenting, diskusi, studi kasus, dan refleksi. Nilai karakter yang menjadi fokus meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, sopan santun, empati, kepedulian, kerja sama, dan pengendalian diri. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran orang tua dan guru mengenai pentingnya keteladanan, komunikasi positif, pembiasaan, dan konsistensi aturan antara rumah dan sekolah. Sinergi sekolah dan keluarga perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui komunikasi dua arah, program parenting, kesepakatan nilai karakter, pendampingan di rumah, serta pemantauan perkembangan anak.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, parenting, sinergi keluarga

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang secara esensial bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki kapabilitas untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab (Alfaruq et al., 2026). Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang sangat penting karena berbagai pengalaman yang diperoleh anak pada tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, moral, bahasa, kognitif, dan perilaku pada tahap berikutnya. Pendidikan pada usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter yang

memungkinkan anak tumbuh sebagai individu yang mampu mengenali dirinya, berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengendalikan perilaku, dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang positif pada anak sejak masih dini.

Karakter tidak terbentuk secara instan, karakter berkembang melalui proses interaksi yang berulang antara anak dengan lingkungan sosialnya. Anak belajar mengenai nilai melalui apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dan sekolah sebagai bagian penting dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Anak tidak berkembang dalam ruang yang terpisah, tetapi berada dalam sistem lingkungan yang saling berhubungan. Kerangka tersebut memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini. Ketika anak diajarkan untuk berkata jujur, misalnya, pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan mengatakan bahwa kejujuran adalah perilaku baik. Anak perlu mengetahui mengapa berkata jujur penting, merasakan bahwa kejujuran membuat hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik, dan kemudian memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus bergerak dari pengetahuan menuju penghayatan dan tindakan.

Anak dapat mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang dewasa yang menjadi figur penting dalam kehidupannya. Penelitian tentang penggunaan modeling dalam pembelajaran anak usia dini juga menunjukkan pentingnya perilaku yang dicontohkan orang dewasa dalam proses belajar anak. Dalam konteks tersebut, orang tua mempunyai kedudukan strategis sebagai figur pertama yang diamati anak. Cara orang tua berbicara, menyelesaikan konflik, menunjukkan kasih sayang, menjalankan aturan, meminta maaf, menghargai orang lain, serta menjalankan tanggung jawab menjadi pengalaman belajar yang sangat konkret bagi anak. Pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan memperoleh penguatan melalui kehidupan keluarga. Selain itu kerja sama antar orang tua dan guru akan sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Guru dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya instruktur tetapi juga panutan, fasilitator, dan mediator yang membantu anak-anak memahami dan menerapkan prinsip moral dan agama dalam membentuk karakter yang positif (Amallia et al., 2026).

Pemahaman orang tua terhadap perannya dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini masih beragam. Peran tersebut meliputi kemampuan orang tua dalam memberikan contoh, memotivasi, melakukan pembiasaan, serta menerapkan aturan yang sesuai dengan perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter perlu melibatkan orang tua bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra pendidikan. Hubungan antara sekolah dan keluarga juga perlu dipahami sebagai kemitraan. (Epstein, 2018) menjelaskan, keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang saling beririsan dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan anak. Semakin kuat hubungan dan komunikasi antara kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang anak memperoleh pesan pendidikan yang konsisten.

Penelitian (Suharta et al., 2020) juga menunjukkan bahwa pembangunan karakter

merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kemitraan dapat dilakukan melalui kerjasama keluarga dengan sekolah di rumah, komunikasi antara guru dan orang tua, serta pembiasaan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari (Saudah et al., 2025) semakin memperkuat pentingnya kolaborasi tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru memiliki kontribusi terhadap perkembangan karakter anak, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Namun, sinergi tersebut tidak selalu mudah diwujudkan. Perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan komunikasi, kesibukan orang tua, dan ketidakkonsistenan aturan antara rumah dan sekolah dapat menyebabkan anak menerima pesan yang berbeda. Penelitian Djazilan dan Wuryandani, menunjukkan bahwa perbedaan nilai, keterbatasan waktu, dan kesenjangan komunikasi dapat menjadi hambatan dalam membangun kolaborasi pendidikan karakter (Djazilan & Wuryandani, 2024). Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Tidar Koe dan PAUD Tamasha Valaq Kota Pangkalpinang. Kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran bersama bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan secara terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di TK Tidar Koe dan PAUD Tamasha Valaq Kota Pangkalpinang dengan melibatkan orang tua/wali peserta didik, guru, dan pengelola satuan pendidikan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu orang tua, guru dan pengelola lembaga tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, menganalisis kasus, melakukan praktik, dan merefleksikan pengalaman. Pendekatan ini dipilih agar materi parenting dapat dipahami secara kontekstual dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan yaitu identifikasi kebutuhan, diskusi dan studi kasus, praktek, refleksi dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter sebagai Proses Mengetahui, Merasakan, dan Melakukan

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dimulai dari rumah dan diperkuat oleh lingkungan. Sekolah hanya mendampingi anak sekitar 6–8 jam setiap hari, sedangkan lebih dari 70% waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran vital dalam memberikan keteladanan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memperkuat pendidikan karakter melalui strategi pedagogi yang tepat di lingkungan sekolah. Mengapa peran orang tua sangat penting, karena orang tua adalah sekolah pertama sebelum mengenal guru, anak telah belajar dari: cara orang tua berbicara, cara menyelesaikan masalah, cara menghargai orang lain, cara beribadah, cara mengelola emosi, semua itu menjadi pondasi dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pengembangan moral,

sosial, dan emosional, sehingga peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam proses ini (Tasya et al., 2025). Pendidikan karakter anak usia dini merupakan landasan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berintegritas tinggi di masa depan. Pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak dini karena nilai-nilai moral yang diajarkan sejak kecil akan tertanam dalam jati diri anak seiring perkembangan usia. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam pengasuhan di rumah dan pembelajaran di sekolah. Karakter adalah kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Karakter bukan sekadar mengetahui mana yang baik, tetapi juga mau melakukan kebaikan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Karakter yang perlu dibangun sejak dini pada anak antara lain: kejujuran, tanggung jawab disiplin, kemandirian, disiplin, empati, sopan santun, kerjasama, peduli dan gotong royong.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sinergi Sekolah dan Orang Tua



Gambar 2. Kegiatan parenting dan diskusi bersama orang tua di TK Tidar Koe**Gambar 3. Kegiatan parenting dan diskusi bersama orang tua di PAUD Tamasha Valaq**

Secara umum, pendidikan karakter akan berjalan optimal apabila terdapat sinergi antara rumah dan sekolah. Kedua pihak harus memiliki komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai yang sama kepada anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tugas sekolah, melainkan tanggung jawab bersama seluruh lingkungan anak. pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendidik karakter anak. Ketika komunikasi antara kedua pihak berjalan dengan baik, nilai-nilai karakter yang ditanamkan menjadi lebih konsisten antara rumah dan sekolah. Konsistensi dalam penguatan nilai-nilai moral di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intens, keterlibatan aktif, dan strategi bersama antara kedua pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi komitmen bersama antara keluarga dan sekolah. Melalui kerja sama yang berkelanjutan, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3.2. Peran Keteladanan dalam Pembentukan Karakter

Salah satu temuan penting dalam kegiatan parenting ini adalah orang tua perlu memahami bahwa keteladanan lebih kuat daripada sekadar nasihat. Jika orang tua meminta anak tidak berbohong tetapi anak melihat orang tua memberikan informasi yang tidak benar,

terjadi ketidaksesuaian antara pesan verbal dan perilaku. Demikian pula, anak akan kesulitan memahami pentingnya sopan santun apabila komunikasi orang dewasa di sekitarnya menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi dan modeling. Oleh karena itu, program parenting tidak cukup hanya memberikan daftar nilai karakter. Orang tua perlu dibantu memahami bagaimana menjadi model karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Model keterlibatan orang tua yang mencakup berbagai dimensi, seperti pengasuhan, komunikasi dengan sekolah, keterlibatan dalam pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat (Tyas et al., 2024). Orang tua memberikan dorongan, apresiasi, dan bimbingan moral kepada anak agar memiliki semangat dalam belajar dan berperilaku baik. Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua turut memengaruhi perkembangan karakter anak secara positif. Lebih jauh lagi, keteladanan orang tua sebagai role model menjadi metode yang paling efektif. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Akhlak yang baik akan terbentuk melalui teladan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku orang tua yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedisiplinan akan diinternalisasi oleh anak (Rusdiana et al., 2025).

3.3. Sinergi Rumah dan Sekolah sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter

Sinergitas antara guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan anak. Kerja sama ini melibatkan komunikasi intensif, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dan memenuhi kebutuhan siswa di rumah dengan program pendidikan yang diterapkan di PAUD (Utami, 2026). Program-program sinergi antara rumah dan sekolah merupakan fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan karakter anak usia dini. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri karena sebagian besar waktu anak justru berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dibangun melalui hubungan kemitraan yang memungkinkan orang tua dan guru memiliki pemahaman yang searah mengenai nilai yang dikembangkan, cara membiasakannya, serta cara memberikan keteladanan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan sekolah. Rumah menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sedangkan sekolah menjadi lingkungan yang memperluas pengalaman sosial, emosional, dan moral anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya keselarasan nilai, pola pembiasaan, komunikasi, serta keteladanan antara orang tua dan pendidik.

Kerangka (Epstein, 2018) memberikan landasan bahwa keterlibatan keluarga dapat diwujudkan melalui parenting, komunikasi, pembelajaran di rumah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta hubungan dengan masyarakat. Dalam praktiknya, pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui kesepakatan nilai karakter, komunikasi dua arah, parenting, pembelajaran berkelanjutan, pembiasaan, disiplin positif, pemantauan perkembangan, dan

pemanfaatan kearifan lokal. Tindakan yang terjalin secara intensif dan penuh kesungguhan antara anak dengan guru dan antara anak dengan orang tua di rumah menjadikan keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak (Hasanah & Iqbal, 2026).

Dengan demikian, TK Tidar Koe dan PAUD Tamasha Valaq tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak belajar, tetapi dapat berkembang menjadi pusat kolaborasi pendidikan yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan pesan nilai yang saling menguatkan, pendidikan karakter menjadi lebih konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga peluang terbentuknya perilaku positif pada anak menjadi semakin besar.

3.4. Pentingnya Komunikasi Dua Arah

Komunikasi menjadi fondasi utama kemitraan sekolah dan keluarga. Komunikasi tidak hanya dilakukan ketika terdapat masalah pada anak, tetapi perlu berlangsung secara rutin, positif, dan dua arah. Guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan karakter anak di sekolah, sedangkan orang tua dapat menyampaikan kebiasaan, perkembangan, maupun tantangan yang dialami anak di rumah. Dengan demikian, guru memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai anak dan orang tua memperoleh gambaran mengenai perkembangan anak dalam lingkungan sekolah.

Komunikasi dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua, grup komunikasi kelas, buku penghubung, laporan perkembangan anak, konsultasi individual, maupun kegiatan parenting. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa komunikasi harus bersifat kolaboratif dan tidak menghakimi. Misalnya, ketika seorang anak mengalami kesulitan berbagi dengan teman, guru tidak sekadar melaporkan bahwa anak "tidak mau berbagi", tetapi dapat mendiskusikan strategi yang dapat dilakukan bersama orang tua untuk melatih kemampuan berbagi secara bertahap.

Sinergi sekolah dan orang tua tidak akan berjalan apabila komunikasi hanya dilakukan ketika terjadi masalah. Komunikasi perlu dibangun yang bersifat dua arah. Guru memberikan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah, sementara orang tua memberikan informasi perilaku anak di rumah. Komunikasi dapat dilakukan melalui:

1. pertemuan parenting;
2. buku komunikasi;
3. grup komunikasi orang tua;
4. konsultasi individual;
5. laporan perkembangan anak;
6. kegiatan kelas bersama orang tua;
7. refleksi berkala.

Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku positif, termasuk disiplin dan tanggung jawab. Perspektif ini diperkuat oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem lingkungan, dengan keluarga dan sekolah sebagai mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung dan signifikan (Rosanti et al., 2026).

Program pendidikan anak usia dini perlu memberikan ruang bagi keluarga untuk terlibat dalam penetapan tujuan anak dan mendukung pembelajaran di rumah. Dengan komunikasi dua arah, guru tidak hanya menjadi pemberi informasi dan orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi. Keduanya menjadi mitra dalam memahami dan mendukung perkembangan anak.

3.5. Dampak Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan memberikan beberapa dampak penting. Pertama, terjadi penguatan pemahaman orang tua mengenai hakikat pendidikan karakter. Orang tua mulai memahami bahwa pembentukan karakter tidak identik dengan memberikan nasihat atau memberikan hukuman, tetapi membutuhkan proses keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan komunikasi. Kedua, peserta memahami pentingnya konsistensi antara rumah dan sekolah. Nilai yang diajarkan guru perlu mendapatkan penguatan di rumah, demikian pula kebiasaan positif yang dibangun keluarga perlu memperoleh dukungan di sekolah. Ketiga, kegiatan memberikan strategi praktis kepada orang tua dalam menanamkan karakter melalui aktivitas sehari-hari.

Hal ini penting karena penelitian (Wati et al., 2024) menunjukkan masih terdapat perbedaan pemahaman orang tua mengenai bagaimana menjalankan peran sebagai model, motivator, pembiasaan, dan pembentuk aturan dalam pendidikan karakter anak. Keempat, kegiatan memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan keluarga. Kemitraan yang dibangun bukan hanya bertujuan meningkatkan perilaku anak, tetapi juga menciptakan kesamaan persepsi mengenai tujuan pendidikan. Kelima, kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan. Nilai tidak akan menjadi karakter hanya karena disampaikan satu atau dua kali. Nilai menjadi bagian dari karakter apabila terus dipahami, dirasakan, dipraktikkan, dan diperkuat dalam berbagai situasi.



Gambar 4. Kegiatan Pemberian Kenang-kenangan untuk Orang Tua**Gambar 5. Kegiatan Foto Bersama dengan Guru di TK Tidar Koe****Gambar 6. Kegiatan Foto Bersama dengan Guru di PAUD Tamasha Valaq**

4. KESIMPULAN

Sinergi sekolah dan orang tua merupakan strategi penting dalam membangun karakter anak usia dini. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada peran guru dan juga kerja sama dengan orang tua siswa di rumah dalam membentuk karakter anak (Septianti, 2025). Karakter tidak terbentuk hanya melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi

berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, empati, sopan santun, kerja sama, kepedulian, pengendalian diri, dan religiusitas perlu ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, dan penguatan perilaku. Setiap nilai harus diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang dapat dilakukan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam transformasi pengetahuan dan nilai-nilai akhlak mulia sekaligus mengembangkan potensi anak usia dini. Namun proses pembentukan kepribadian dan karakter yang diupayakan oleh sekolah tentu sangat membutuhkan dukungan dan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang lain, terutama keluarga. Oleh (Royani & Ma'arif, 2021). Perspektif Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu. Sementara itu, teori belajar sosial menegaskan pentingnya keteladanan melalui proses modeling, sedangkan pendekatan ekologi perkembangan menempatkan keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yang saling memengaruhi perkembangan anak.

Kegiatan PKM di TK Tidar Koe dan PAUD Tamasha Valaq Kota Pangkalpinang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas orang tua dan guru perlu dilakukan secara bersama. Ke depan, program dapat dikembangkan melalui parenting berkelanjutan, buku komunikasi karakter, kesepakatan nilai antara rumah dan sekolah, pemantauan perkembangan karakter anak, serta evaluasi berkala. Dengan demikian, sekolah dan keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi satu ekosistem pendidikan yang secara konsisten membangun karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruq, M. Z., Lesthari, M., & Faizin, A. (2026). Strategi Dan Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Ibadah (Shalat Dan Puasa) Siswa Di SMP Islam Terpadu Insan Qur'ani Poncowarno. *Jurnal Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 74–84.
- Amallia, R., Aslamiah, & Novitawati. (2026). Family – School Collaboration in Fostering Children ' s Character Through Religious and Moral Values. *Ceria:IJurnaliProgramiStudiiPendidikaniAnakiUsiaiDini*, 15(1), 320–344. <https://doi.org/10.31000/ceria.v15i1.15039>
- Djazilan, M. S., & Wuryandani, W. (2024). Building character together : The synergistic role of parents and communities in shaping school values. *Child Education Journal*, 6(3), 119–128. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>
- Epstein, J. L. (2018). School , family , and community partnerships in teachers ' professional work professional work. *Journal of Education for Teaching*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Hasanah, N., & Iqbal, A. (2026). Model Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 102–120. <https://doi.org/10.47861/khirani.v4i2.2575>
- Luthfianah, Roifah, N., Rofiqoh, A., & Noor, F. A. (2024). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik Untuk Generasi Peduli. *Lentera Anak*, 5(2), 37–48.
- Rosanti, S. I., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 8, Nomor 3, September 2026**

-
- Sekolah untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 716–726. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1982>
- Royani, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Pola Kerja Sama Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *GENIUS, Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.44>
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Jurnal basicedu. *Basicedu*, 9(1), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191> ISSN
- Saudah, Zulkarnain, A. I., Hidayati, S., & Puspita, D. (2025). Cakrawala Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 19(1), 51-.
- Septianti, D. C. (2025). THE URGENCY OF PARENTAL INVOLVEMENT IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION. *Journal of Art and Creativity*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/00.00000/cp.v67i1.xxxxxx> THE
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School And Family Partnership: Informal Learning Context to Build Children Character. *VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 189–198. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JIV.1502.10> D
- Tasya, Maulida, A., Zulkarnain, A. I., & Saudah. (2025). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 117–121. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Aji, B., Nisa, V. Z., Buana, U., Karawang, P., Psikologi, F., Buana, U., Karawang, P., & Psikologi, F. (2024). Orang Tua Dan Anak : Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(4), 61–73.
- Utami, F. I. (2026). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Positif Anak Pendidikan Anak Usia Dini Assalaam Kota Bengkulu. *PARADIGM*, 4(01), 12–28.
- Wati, E. S., Rudiyanto, Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Jurnal Komunikasi Pendidikan. *Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226> education